

PENERAPAN *ACTIVE LEARNING* PADA PEMBELAJARAN IPA UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK

Fita Nelyza^{1*}, Ruslaini², Trisnia Novika³

^{1,2,3}Universitas Iskandar Muda, Banda Aceh, Indonesia

*Corresponding Author: fitanelyza.chemistry@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received June 10, 2022

Revised June 11, 2022

Accepted July 12, 2022

Available online August 25, 2022

Kata Kunci:

Active learning, Pembelajaran IPA, kemandirian belajar

Keywords:

Active learning, *Science learning*, *independent learning*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Peningkatan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas V SD Negeri Kandang dalam Pembelajaran IPA materi ekosistem melalui Penerapan Pembelajaran *Active Learning*. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V SD Negeri Kandang yang berjumlah 16 orang yang terdiri dari 11 perempuan dan 5 orang laki laki. Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, angket dan test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kemandirian belajar peserta didik Kelas V SD Negeri Kandang pada mata pelajaran IPA dapat meningkat melalui penerapan strategi pembelajaran *Active Learning*, hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil evaluasi dari pertemuan I dan II bahwa

adanya perubahan nilai rata-rata yang diperoleh. Pada test awal (*Pre-test*) yaitu 68,1 dan pada test akhir (*post-test*) yaitu 80,9. Maka Penerapan *Active Learning* pada pembelajaran IPA dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas V SD Negeri Kandang.

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the Improvement of the Learning Independence of Class V Students of SD Negeri Kandang in Natural Science Learning on ecosystem materials through the Application of Active Learning. The sample in this study were all students in grade V SD Negeri Kandang, totalling 16 people consisting of 11 girls and 5 boys. The method used in this study was to calculate the percentage of the answers to the questionnaire. Data collection techniques consisted of observation, test, questionnaire. The results showed that the learning independence of Class V SD Negeri Kandang students in science subjects could be increased through the application of Active Learning learning strategies, this can be seen based on the evaluation results from meetings I and II that there was a change in the average value obtained. The pre-test is 68.1 and the post-test is 80.9. So the application of Active Learning in science learning can increase the learning independence of class V SD Negeri Kandang students.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.

Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



PENDAHULUAN

Berdasarkan Permendikbud Nomor 129 tahun 2014, pendidikan di Indonesia diselenggarakan melalui tiga jalur yaitu pendidikan formal, informal, dan nonformal.

Pendidikan formal dilaksanakan pada jenjang dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan informal dilaksanakan di lingkungan keluarga. Pendidikan nonformal dilaksanakan di luar pendidikan formal dan pendidikan informal. Pendidikan informal adalah pendidikan pertama dan utama bagi pembentukan kepribadian peserta didik. Salah satu aspek kepribadian yang penting pada peserta didik adalah kemandirian. Pembentukan kemandirian peserta didik dapat dilakukan pada tiga jalur pendidikan yang telah disebutkan (Tirtarahardja dan La Sulo, 2005: 48).

Kemandirian dalam belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab sendiri dari pembelajar (Tirtarahardja dan La Sulo, 2005: 50). Tahar dan Enceng (2006: 92) mengemukakan bahwa kemandirian belajar yaitu proses ketika individu mengambil inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan orang lain, untuk mendiagnosis kebutuhan belajar, memformulasikan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber belajar, memilih dan menentukan pendekatan strategi belajar, dan melakukan evaluasi hasil belajar yang dicapai. Sejalan dengan beberapa pendapat tersebut, Mudjiman (2008: 7) menyebut kemandirian belajar dengan istilah belajar mandiri. Belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Penetapan kompetensi sebagai tujuan belajar dan cara pencapaiannya dilakukan oleh pembelajar sendiri. Penetapan tersebut meliputi penetapan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, sumber belajar, dan evaluasi hasil belajar.

Menurut Ambarita (2006: 89), kemandirian merupakan suatu sikap dan perilaku seseorang dalam melakukan kegiatan untuk pemenuhan kebutuhan kehidupannya yang ternyata selalu berubah. Kemandirian bukanlah hasil dari proses internalisasi aturan otoritas melainkan suatu proses perkembangan diri sesuai dengan hakikat manusia. Kemandirian peserta didik tersebut juga termasuk mandiri dalam belajar yang dibutuhkan selama hidupnya.

Kemandirian dalam belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab sendiri dari pembelajar (Tirtarahardja dan La Sulo, 2005: 50). Tahar dan Enceng (2006), mengemukakan bahwa dalam pengertiannya yang lebih luas, kemandirian belajar mendeskripsikan sebuah proses ketika individu mengambil inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan orang lain, untuk mendiagnosis kebutuhan belajar, memformulasikan tujuan belajar, mengidentifikasi

sumber belajar, memilih dan menentukan pendekatan strategi belajar, dan melakukan evaluasi hasil belajar yang dicapai.

Mudjiman (2008: 7) menyebut istilah kemandirian belajar dengan belajar mandiri. Belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai sesuatu kompetensi guna mengatasi sesuatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Penetapan kompetensi sebagai tujuan belajar, dan cara pencapaiannya yang meliputi penetapan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, sumber belajar, maupun evaluasi hasil belajar dilakukan oleh pembelajar sendiri.

Dari berbagai pengertian tersebut, kemandirian belajar dalam penelitian ini dibatasi pada kemandirian belajar di kelas, khususnya pada mata pelajaran IPA. Kemandirian belajar yang dimaksud adalah proses kegiatan belajar siswa yang dapat mengambil inisiatif sendiri, tanpa tergantung dengan orang lain, untuk menentukan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber belajar, dan melakukan evaluasi hasil belajar yang dicapai pada mata pelajaran IPA. Inisiatif menunjukkan bahwa siswa memiliki motivasi dari diri sendiri untuk mengelola proses belajarnya. IPA merupakan salah satu mata pelajaran wajib pada kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada sekolah dasar dimaksudkan untuk mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif dan mandiri (Samatowa, 2006: 18).

Selain itu, Samatowa (2006: 3) juga mengungkapkan empat alasan perlunya IPA diajarkan di SD yaitu 1) karena IPA merupakan dasar teknologi sehingga berfaedah bagi suatu bangsa; 2) IPA memberikan kesempatan berpikir kritis jika IPA diajarkan salah satunya dengan mengikuti metode menemukan sendiri; 3) IPA tidaklah merupakan mata pelajaran yang bersifat hafalan belaka bila IPA diajarkan melalui percobaan-percobaan yang dilakukan sendiri oleh anak; dan 4) IPA mempunyai nilai-nilai pendidikan yang dapat membentuk kepribadian anak secara keseluruhan. *Active learning strategy* (strategi pembelajaran aktif) adalah sebuah kesatuan sumber kumpulan strategi-strategi pembelajaran yang komprehensif yang meliputi berbagai cara untuk membuat peserta didik menjadi aktif. Pembelajaran aktif (*active learning*) dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan

karakteristik pribadi yang mereka miliki. Disamping itu, pembelajaran aktif (*active learning*) juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran. Pembelajaran aktif merupakan segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri baik dalam bentuk interaksi sesama siswa maupun siswa dengan pengajar dalam proses pembelajaran tersebut (Cahyo, 2013: 137).

Strategi pembelajaran *Active Learning* diperkenalkan oleh Melvin L. Silberman. Terdapat 101 teknik belajar yang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Melvin L. Silberman (2006: 28) mengemukakan bahwa ketika kegiatan belajar bersifat aktif, siswa akan mengupayakan sesuatu, misalnya siswa menginginkan jawaban atas sebuah pertanyaan dan mencari informasi untuk memecahkan masalah.

Menurut Zaini, (2008: 81) menyebut *Active Learning* sebagai strategi pembelajaran aktif yaitu strategi penyampaian materi pendidikan yang melibatkan peserta didik secara aktif dengan tujuan agar peserta didik mempunyai jiwa kemandirian dalam belajar dan menumbuhkan daya kreativitas sehingga mampu membuat inovasi-inovasi. Senada dengan pendapat tersebut, Isjoni (2007:11) mengemukakan bahwa pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar secara aktif. Selanjutnya, Ahmadi, dkk (2012: 141) mengungkapkan bahwa setidaknya ada tiga alasan mengapa belajar aktif perlu diterapkan, yaitu karena karakteristik siswa yang memiliki rasa ingin tahu dan imajinasi; belajar adalah proses menemukan dan membangun makna yang dilakukan sendiri oleh siswa; dan karakteristik lulusan yang dikehendaki yakni generasi yang peka, mandiri, dan bertanggung jawab. Belajar aktif juga akan membantu siswa dalam meningkatkan teknik dan kemampuan mendengar, mengamati, mengajukan pertanyaan, dan mendiskusikan materi pelajaran yang dipelajari dengan siswa lain.

Jadi dalam proses pembelajaran, strategi pembelajaran mempunyai peran yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satu strategi yang bisa digunakan agar siswa tidak lagi bosan dalam belajar adalah dengan menggunakan *strategi active learning*. *Strategi active learning* mempunyai peranan yang penting untuk mencapai tujuan dalam kegiatan pembelajaran, karena pada dasarnya *strategi active learning* merupakan sebuah pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar secara aktif, sehingga proses pembelajaran menjadi hal yang menyenangkan, tidak menjadi hal yang membosankan bagi siswa. karena tanpa adanya strategi maka proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik. Penggunaan strategi yang tepatlah yang akan dapat mempercepat proses pencapaian tujuan dari suatu pembelajaran.

Berdasarkan observasi awal menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa Kelas V SD Negeri Kandang belum optimal. Hal ini tampak ketika diberi pertanyaan, siswa masih takut untuk menjawab. Ketika mengerjakan soal latihan yang seharusnya dikerjakan sendiri, siswa juga tidak yakin dengan jawabannya sendiri sehingga menyontek jawaban teman. Ketidakyakinan diri ini berdampak pada perilakunya. Seperti yang dikemukakan Desmita (2012:169), apabila individu memandang dirinya sebagai orang yang tidak mempunyai kemampuan untuk melakukan suatu tugas, maka seluruh perilakunya akan menunjukkan ketidakmampuan tersebut.

Peneliti melakukan observasi lanjutan untuk memperjelas permasalahan. Pada beberapa menit awal, siswa bergurau sehingga kelas menjadi ramai. Setelah diingatkan oleh guru, siswa kemudian mengerjakan soal pada buku IPA. Hal ini menunjukkan inisiatif belajar siswa masih kurang. Ketika mengerjakan tugas, ada siswa yang mengerjakan tugas dengan serius. Namun, sebagian besar siswa mengerjakan tugas sambil bergurau. Siswa memperbincangkan hal yang tidak berkaitan dengan mata pelajaran IPA. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab terhadap tugas mereka juga masih kurang. Selain itu, siswa juga kurang memanfaatkan sumber belajar yang tidak hanya ada pada buku pegangannya saja. Padahal, perpustakaan menyediakan berbagai sumber yang dapat digunakan untuk belajar siswa. Ketika siswa mengerjakan soal latihan pun, siswa kurang antusias membaca buku padahal jawabannya sudah ada pada buku.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa selama kegiatan pembelajaran, kepercayaan diri siswa pada pekerjaannya masih kurang. Hal tersebut terlihat ketika ada seorang siswa yang sudah selesai mengerjakan tugas ketika siswa lain belum selesai. Ketika ditanyai guru apakah sudah selesai, siswa tersebut tidak menjawab. Selanjutnya, teman yang duduk di belakangnya mengatakan bahwa siswa tersebut sudah selesai. Setelah itu, baru siswa tersebut menunjukkan hasil pekerjaannya pada guru. Berdasarkan hasil observasi, guru juga belum optimal dalam melibatkan siswa secara aktif pada kegiatan pembelajaran IPA. Guru lebih sering menyuruh siswa mendengarkan penjelasan guru. Padahal, pembelajaran IPA sangat memungkinkan siswa melakukan kegiatan yang menuntut siswa belajar secara aktif dan mandiri. Adanya beberapa permasalahan tersebut memancing keinginan peneliti untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran IPA. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga terbentuk kemandirian belajarnya adalah strategi pembelajaran *Active Learning* (Belajar Aktif). Penelitian tentang *active*

learning juga sudah banyak dilaporkan, namun kajiannya bukan dalam pembelajaran IPA SD (Rahmah, 2012; Baharun, 2015; Toha, 2018; Basit & Maryani, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *pre-experimental design* melalui *one group pretest-posttest design*. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu: (1) pemberian tes awal (*pretest*) sebelum pembelajaran, (2) pelaksanaan pembelajaran dengan *Active Learning*, dan (3) pemberian tes akhir (*posttest*) sesudah pembelajaran. Sampel dalam penelitian adalah peserta didik kelas V SD Negeri Kandang yang berjumlah 16 orang yang terdiri dari 11 perempuan dan 5 orang laki laki. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen *test*, lembar observasi dan angket. Instrumen *test* berupa *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui hasil belajar siswa. Lembar observasi untuk mengetahui aktifitas siswa dan keterlaksanaan pembelajaran *Active Learning*. Angket digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh dari lembar observasi. Angket dibagikan kepada semua siswa pada saat akhir pertemuan. Angket ini dimaksudkan untuk mengetahui perkembangan kemandirian belajar siswa. Angket berisi butir pernyataan positif tentang kemandirian belajar siswa pada pembelajaran IPA dengan *Active Learning*. Angket yang digunakan berbentuk *checklist* pernyataan dengan jawaban "Ya" dan "Tidak".

Pengolahan data dilakukan dengan cara mengumpulkan data *pretest* dan *posttest*. Data yang diperoleh dari hasil test selanjutnya dihitung dengan rumus mean standar. Setelah nilai rata-rata diperoleh, maka klasifikasi nilai dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Nilai Tes

No	Katagori Huruf	katagori	Bentuk Nilai (kuantitatif)
1	A	Sangat baik	80-100
2	B	Baik	70-79
3	C	Cukup	56-69
4	D	Kurang	41-55
5	E	Sangat kurang	0-40

Data hasil observasi kemandirian belajar siswa dan data angket dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Indikator jawaban Ya diberi skor 1 dan jawaban Tidak diberi skor 0. Hasil skor dijumlahkan kemudian dipersentasekan dengan cara membagi jumlah skor yang diperoleh dengan skor ideal kemudian dikalikan 100 persen (Nana Sudjana, 2005:133). Jika ditampilkan menjadi rumus, maka rumusnya adalah sebagai berikut.

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{skor ideal}} \times 100\%$$

Setelah semua data observasi dan angket terkumpul, maka selanjutnya dilakukan analisa atau pengolahan data yang bertujuan untuk mengetahui Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Kadang dalam Pembelajaran IPA melalui Penerapan Strategi Pembelajaran *Active Learning*. Data yang telah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode statistik. Setelah data disusun dalam bentuk tabulasi, kemudian menghitung persentase dari setiap jawaban tersebut. Selanjutnya data yang telah dimasukkan kedalam tabel distribusi frekwensi ditentukan prosentase perolehan (P) untuk tiap-tiap katagori dengan menggunakan rumus (Budiarto, 2012):

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

- P : Persentase
 n : Jumlah responden yang menjadi sampel
 f : Frekuensi yang teramati
 100 : nilai tetap

HASIL DAN PEMBAHASAN

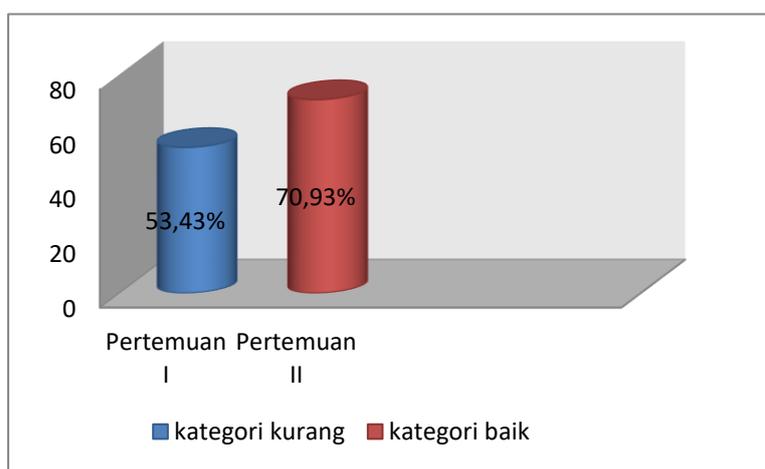
Siswa dan guru merupakan komponen pendidikan yang mempengaruhi proses belajar mengajar. Keberhasilan aktivitas belajar tidak terlepas dari keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran yang diberikan. Kemampuan guru tanpa didukung oleh aktivitas siswa mengikuti pelajaran tidak akan ada artinya. Oleh karenanya siswa harus mempunyai disiplin yang kuat untuk belajar agar proes belajar mengajar di sekolah berjalan dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, data hasil observasi kemandirian siswa dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Observasi Kemandirian Belajar Siswa

No	Nama Siswa	Pertemuan I	Pertemuan II
1	TR	50	75
2	RM	60	80
3	PA	45	60
4	NL	60	75
5	AR	65	80
6	DY	55	70
7	AA	50	65
8	AP	55	75

9	NN	60	80
10	RN	50	70
11	DW	45	55
12	MH	55	60
13	MN	50	85
14	IB	45	65
15	ASY	60	80
16	MI	50	60
Jumlah		855	1135
Rata rata		53,43	70,93

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa kemandirian siswa pada pertemuan pertama menunjukkan kategori kurang, yaitu sebesar 53,43%. Pada pertemuan kedua termasuk kategori baik yaitu sebesar 70,93%, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram dibawah ini.



Gambar 1. Diagram perbandingan peningkatan hasil Observasi kemandirian belajar siswa

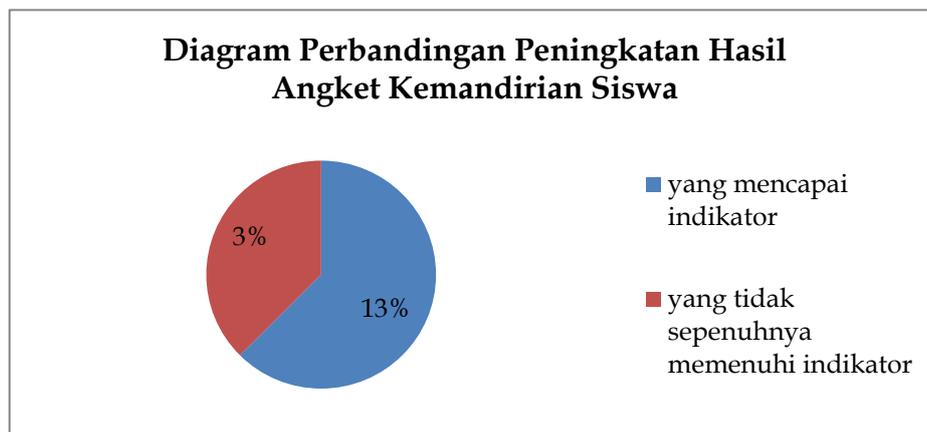
Dengan hasil tersebut terlihat peningkatan kemandirian siswa, yaitu 20% dari pada pertemuan I. Hal ini berarti Pembelajaran IPA dengan strategi pembelajaran *Active Learning* terlaksana sesuai tindakan yang direncanakan, baik pada pertemuan pertama maupun kedua. Guru juga telah memfasilitasi dan memotivasi siswa untuk meningkatkan kemandirian belajarnya.

Selain observasi, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket untuk mengukur kemandirian belajar siswa. Hasil angket kemandirian belajar siswa pada pertemuan peratama dan kedua dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Angket Kemandirian Belajar Siswa

No	Nama Siswa	Pertemuan I	Pertemuan II
1	TR	40	75
2	RM	55	80
3	PA	45	65
4	NL	70	95
5	AR	60	90
6	DY	45	75
7	AA	80	95
8	AP	65	75
9	NN	75	80
10	RN	40	65
11	DW	55	80
12	MH	80	95
13	MN	45	70
14	IB	50	85
15	ASY	60	90
16	MI	55	75
Jumlah		920	1290
Rata rata		57,5	80,62

Berdasarkan perhitungan pada tabel 3, Hasil angket pada pertemuan pertama menunjukkan bahwa siswa memiliki Kemandirian belajar sebesar 57,5%. Pada pertemuan kedua termasuk katagori sangat baik yaitu sebesar 80,62%. dapat dilihat pada gambar diagram dibawah ini:



Gambar 2. Diagram perbandingan peningkatan hasil angket siswa pertemuan I dan II

Berdasarkan hasil tersebut terlihat peningkatan kemandirian siswa, yaitu 13 dari 16 siswa mampu mencapai indikator yang telah di tentukan, dan 3 siswa yang belum sepenuhnya mencapai indikator. Berdasarkan indikator keberhasilan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rata-rata kemandirian belajar siswa berdasarkan hasil observasi

dan angket sebesar 75%.

Untuk mendapatkan data hasil belajar siswa dalam penelitian ini, peneliti mengadakan evaluasi yang diberikan pada saat *pre-test* dan *post-test*. Data hasil belajar *pre-test* dan *post-test* siswa dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Hasil Pre-Test dan Post-Test

No	Nama Siswa	Nilai		Keterangan
		Pre-test	Post-test	
1	TR	80	90	Tuntas
2	RM	70	80	Tuntas
3	PA	70	85	Tuntas
4	NL	65	80	Tuntas
5	AR	60	75	Tuntas
6	DY	90	100	Tuntas
7	AA	45	55	Tidak Tuntas
8	AP	90	100	Tuntas
9	NN	85	95	Tuntas
10	RN	60	70	Tuntas
11	DW	80	90	Tuntas
12	MH	55	65	Tidak Tuntas
13	MN	80	90	Tuntas
14	IB	40	60	Tidak Tuntas
15	ASY	50	75	Tuntas
16	MI	70	85	Tuntas
Jumlah		1090	1295	
Rata-rata		68,1	80,9	

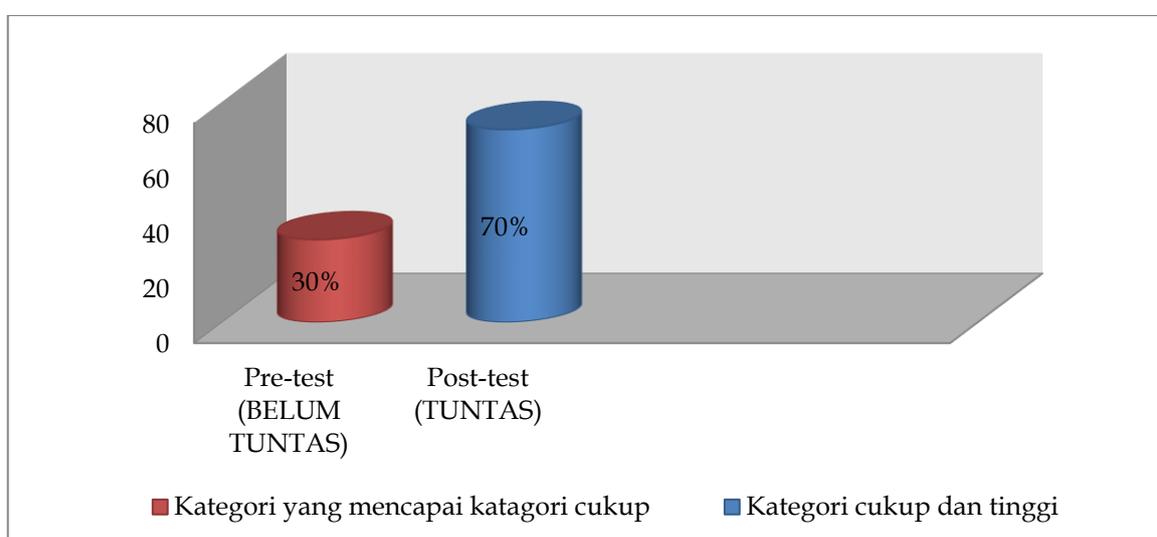
Data hasil belajar pre-test dan post-test siswa yang dikumpulkan menggunakan evaluasi dalam bentuk pilihan ganda sebanyak 10 soal. Nilai rata-rata Pre-test 68,1 dan nilai rata-rata Post-Test 80,9.

Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata nilai hasil test awal siswa sebesar 68,1 pada kategori cukup. Hal ini berarti bahwa hasil tes awal belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu rata-rata nilai sekurang-kurangnya 70. Sedangkan rata-rata nilai hasil tes akhir siswa sebesar 80,9 pada kategori sangat baik. Hasil ini berarti bahwa hasil tes akhir sudah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu rata-rata nilai sekurang-kurangnya 70. Rekapitulasi nilai rata-rata pre-test dan post-test, dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Rekapitulasi Nilai Rata-rata Pre-Test dan Post-Test

No	Hasil Belajar	Rata-rata	Keterangan
1	Pre-test	68,1	Belum Tuntas
2	Post-test	80,9	Tuntas

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai rata-rata pretest hasil belajar siswa sebelum dilaksanakan pembelajaran adalah 68,1 dalam kategori cukup dan belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sehingga hasil pre-test dinyatakan belum tuntas, selanjutnya pada saat post-test meningkat dengan rata-rata 80,9 dengan kategori sangat baik dan sudah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sehingga hasil post-test dinyatakan tuntas . Rekapitulasi nilai rata-rata pre-test dan post-test siswa kelas V SD Negeri Kandang yang telah diperoleh berkategori cukup dan tinggi dengan kenaikan rata-rata sebesar 70% dan yang tidak mencapai kategori cukup sebanyak 30%, dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 3. Diagram hasil Pre-Test dan Post-Test

Berdasarkan gambar diatas, menunjukkan bahwa perbandingan nilai rata-rata hasil belajar pre-test lebih rendah dibandingkan hasil belajar post-test. Siswa yang belajar dengan menggunakan strategi pembelajaran *Active Learning* pada materi ekosistem memperoleh nilai rata-rata 80,9. Hasil tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Hamruni (2012: 259) bahwa belajar aktif (*Active Learning*) membantu siswa dalam meningkatkan teknik dan kemampuan mendengar, mengamati, mengajukan pertanyaan, dan mendiskusikan materi pelajaran yang dipelajari dengan siswa lain. Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, dapat dikatakan bahwa penerapan strategi pembelajaran *Active Learning* dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa Kelas V SD Negeri Kandang Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie. Lebih lanjut, Simanjuntak & Agustina (2017) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa penggunaan strategi *Active learning* dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Neti & Amini (2020) juga

menyebutkan bahwa penggunaan strategi active learning tipe turnamen di sekolah dasar dapat meningkatkan proses pembelajaran tematik terpadu.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka diperoleh bahwa pada test awal (*Pre-test*) menunjukkan rata-rata hasil belajar siswa 68,1% dan pada test akhir (*Post-test*) diperoleh rata-rata hasil belajar siswa sebesar 80,9%. Selanjutnya hasil perhitungan angket pada pertemuan pertama sebesar 57,5% dan meningkat pada pertemuan kedua menjadi 80,62%. Kemudian hasil observasi kemandirian belajar siswa pada pertemuan pertama sebesar 53,43% dan pada pertemuan kedua meningkat sebesar 70,93%. Hal ini disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran *Active Learning* dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan kemandirian dan hasil belajar siswa Kelas V SD Negeri Kandang Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie.

SARAN

1. Dalam kegiatan pembelajaran guru diharapkan menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan, salah satunya dengan menerapkan strategi pembelajaran *Active Learning* sebagai suatu alternatif dalam mengajarkan mata pelajaran IPA untuk meningkatkan kemandirian siswa dan pemahaman siswa dalam menerima pelajaran.
2. Guru diharapkan untuk mengkondisikan siswa selalu aktif dan antusias dalam pembelajaran, karena motivasi yang tinggi sangat mempengaruhi bagi keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Guru hendaknya memberikan kesempatan siswa untuk mengalami sebuah pembelajaran bermakna dengan memberikan kesempatan siswa untuk melaksanakan kerja ilmiah yang lebih banyak.
3. Guru dapat menggunakan Jurnal Belajar untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran ditinjau dari pendapat siswa. Jurnal Belajar dapat disesuaikan dengan kondisi siswa dan pembelajaran.
4. Strategi pembelajaran *Active Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA, maka model tersebut bisa dijadikan sebagai alternatif dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran yang lain sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alben Ambarita. (2006). *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Agus N Cahyo. (2013). *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Diva Press, 2013.
- Baharun, H. (2015). Penerapan pembelajaran active learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa di madrasah. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 1(1).
- Basit, R. A., & Maryani, E. (2020). A Model Pembelajaran Active Learning Tipe Snowball Throwing Dan Tipe Index Card Match (ICM) Terhadap Pemahaman Konsep Siswa Pada Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 118-125.
- Budiarto. (2012). *Biostatistik untuk kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Rosda Karya.
- Hamruni. (2012). *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif-Menyenangkan*. Yogyakarta: Investidaya.
- Haris Mujiman. (2011). *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hisyam Zaini. (2008). *Srategi pembelajaran aktif*. Yogyakarta: Insan Mandiri.
- Iif Khoiru Ahmadi, dkk. (2012). *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Irzan Tahar dan Enceng. (2006). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Isjoni. (2007). *Pembelajaran Visioner Perpaduan Indonesia-Malaysia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Melvin L. Silberman. (2006). *Active Learning 101 Cara Bealajar Siswa Aktif*. Bandung: Nuansa. Al-Jauziyah.
- Nana Sudjadna. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Neti, E., & Amini, R. (2020). Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Strategi Active Learning Tipe Turnamen Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 3132-3144.
- Permendikbud.(2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 129 Tahun 2014 Tentang Sekolah Rumah*. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

- Rachmah, H. (2012). Strategi Pembelajaran Aktif Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Widya*, 218715.
- Simanjuntak, E. B., & Agustina, S. I. (2017). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Inggris Dengan Strategi Active Learning Di Kelas V SDN 106150 Tandam Hulu I. *Jurnal Handayani PGSD FIP UNIMED*, 7(1), 94-100.
- Sharon Zumbrunn, dkk. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Toha, S. M. (2018). Model Pendidikan Agama Islam Menggunakan Pembelajaran Active Learning Tingkat Sekolah Dasar. *Ta' dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 228-243.
- Tri Darmayanti. (2008). Efektivitas *Intervensi Keterampilan Self-Regulated Learning*. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh* (Volume 9, Nomor 2, September 2008). Hlm. 68-82.
- Umar Tirtarahardja dan S. L. La Sulo. (2005). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Usman Samatowa, (2006). *Menyiapkan Kesuksesan Anak Anda*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.